

ANALISIS BIBLIOMETRIK BERKALA ILMIAH *NAMES: JOURNAL OF ONOMASTICS* DAN PELUANG RISET ONOMASTIK DI INDONESIA

A BIBLIOMETRIC ANALYSIS OF NAMES: JOURNAL OF ONOMASTICS AND ONOMASTICS RESEARCH OPPORTUNITIES IN INDONESIA

Eric Kunto Aribowo

Prodi Ilmu-Ilmu Humaniora, FIB, Universitas Gadjah Mada
Jalan Humaniora, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
Telepon (0274) 513096, Faksimile (0274) 513096
Pos-el: eric.kunto.a@mail.ugm.ac.id

Naskah diterima: 19 Maret 2019; direvisi: 31 Mei 2019; disetujui: 21 Juni 2019

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v31i1.373.85-105

Abstrak

Kajian onomastik sering dianggap sebagai topik yang gersang dan terbatas pada persoalan nama diri dan nama tempat (toponim). Permasalahan penelitian ini adalah tema riset apa saja yang telah diteliti pada kajian onomastik, tren risetnya, penulis dan afiliasi produktif, serta peluang riset onomastik yang dapat dilakukan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan gambaran umum mengenai tema-tema riset onomastik dimanfaatkan analisis bibliometrik untuk menilai performa dari artikel-artikel ilmiah sekaligus memaparkan peluang riset onomastik di Indonesia. Data riset ini merupakan metadata yang diekstrak dari basis data Scopus dengan sumber *Names: Journal of Onomastics* dari tahun 1953—2018. Semua informasi diekspor ke format CSV untuk keperluan analisis data, khususnya *word co-occurrence network* yang dihasilkan menggunakan VOSviewer. Jumlah metadata dokumen yang berhasil dikumpulkan sebanyak 1.235 artikel. Hasil analisis menunjukkan investigasi terkait nama diri (terutama *nickname*) dan toponim menjadi topik dominan dalam onomastik, sedangkan riset tentang nama hewan, penamaan dan perkawinan, jenis kelamin dan penamaan, nama makanan, dan nama pada karya sastra menjadi tren riset menjelang tahun 2018. Riset onomastik di Indonesia memiliki potensi dan peluang yang luas karena beberapa sumber data elektronik dapat diakses dengan mudah. Dengan melibatkan kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu, onomastik menjadi salah satu topik yang menjanjikan untuk diselidiki.

Kata kunci: bibliometrik, onomastik, tren riset, pemetaan riset, VOSviewer

Abstract

*Onomastic studies are often considered an arid topic and limited to the issue of personal name and place name (toponym). The problems of this research are what research themes have been studied in onomastic studies, research trends, authors and productive affiliations, and onomastic research opportunities that can be done in Indonesia. This study aims to visualize a general overview of the research themes published in a peer-reviewed journal by bibliometric analysis to assess the performance of its articles while at the same time exposing opportunities for onomastic research in Indonesia. The research data is metadata extracted from Scopus database with the source *Names: Journal of Onomastics* from 1953-2018. All information is exported to CSV format for data analysis purposes, specifically the word co-occurrence network generated using VOSviewer. The total number of document metadata collected was 1,235 articles. The analysis shows that investigations regarding personal names (especially*

nicknames) and toponyms are the dominant topics in onomastics, while research on animal names, naming and marriage, gender and naming, and names of literature are trends in research by 2018. Research onomastics in Indonesia has great opportunities because some electronic data sources can be accessed easily. By inviting collaboration from multidisciplines, onomastics becomes a promising topics to be investigated.

Keywords: *bibliometric analysis, onomastik, research trend, science mapping, VOSviewer*

How to cite: Aribowo, E.K. (2019). Analisis Bibliometrik Berkala Ilmiah Names: *Journal of Onomastics* dan Peluang Riset Onomastik di Indonesia. *Aksara*, 31(1), 85-105 (DOI: 10.29255/aksara.v31i1.373.85-105).

PENDAHULUAN

Onomastik, ilmu tentang tata nama dapat dikatakan cukup muda untuk menjadi sebuah bidang ilmu. Ilmu ini mulai berkembang di abad ke-19 sebagai sebuah subdisiplin ilmu yang berkontribusi pada penelitian-penelitian sejarah bahasa, sejarah, dan arkeologi. Onomastik, sejak waktu yang lama telah digolongkan ke dalam bagian riset linguistik meskipun pada faktanya masih terikat dengan berbagai ilmuwan dari berbagai bidang. Sebagai tambahan bagi para linguist, akademisi lain seperti filsuf, geografer, antropolog budaya, teolog, etnolog, sejarawan, arkeolog, psikolog, neuropsikolog, sosiolog, dan ekonom dengan berbagai alasannya tertarik untuk melakukan kajian pada nama (Algeo & Algeo, 2000, hlm. 265–269). Onomastik menjelma menjadi topik penelitian yang menggugah bagi ilmuwan yang tertarik kepada inter/multidisiplin ilmu.

Secara tradisional kajian tentang onomastik berfokus pada penyelidikan mengenai nama tempat atau toponim dan nama diri atau antroponim (Anderson, 2007, hlm. 114; Blonar, 2009, hlm. 122, 136; van Langendonck, 2007, hlm. 270). Kedua topik ini juga banyak dikenal dengan istilah topomastik dan antropomastik. Kajian tentang nama diri merupakan topik yang paling banyak diminati karena nama diri merupakan bagian dari budaya yang tidak dapat dipisahkan. Nama diri selalu muncul pada saat interaksi antara orang dengan komunitas bahasa beserta lingkungannya. Seseorang niscaya

memberi nama kepada referen yang menurutnya layak diberi nama. Individu, tempat, objek, atau segala sesuatu yang memiliki nama, pasti memiliki makna bagi orang tersebut. Lazimnya, hewan tidak diberi nama, namun apabila sang pemilik menjadikannya sebagai sebuah individu maka diberilah nama (Chen, 2017b, hlm. 6). Budaya manusia memproduksi nama. Dengan kata lain, nama menjadi unsur unik dalam bahasa, memproduksi budaya.

Kajian onomastik pada intinya merupakan kajian tentang nama dari berbagai sudut pandang. Studi ini mencakup kajian dalam hal pola penamaan yang berlaku untuk mengungkap distribusi dan nama-nama atau tipe-tipe tertentu yang populer, piranti linguistik yang digunakan untuk membentuk nama dalam kaitannya dengan bahasa atau masyarakat yang menggunakannya, sejarah dari nama-nama individu atau nama-nama tertentu dalam sebuah grup sosial atau geografis tertentu, makna konotasi dari sebuah nama, bagaimana kata-kata dan frasa umum menjadi sebuah nama (begitu pula sebaliknya), bagaimana nama-nama yang berbeda digunakan oleh entitas yang sama, misalnya nama paraban, penamaan individu, tempat, dan lain sebagainya. Onomastik juga mencakup pembahasan tentang nama dalam dunia kedua, seperti mitos, literatur dan film, serta dunia-dunia supernatural, problem-problem praktis yang timbul akibat keberagaman nama yang digunakan pada entitas yang sama, misalnya nama geografis sehingga dapat memberikan

saran pada standar penamaan.

Kajian riset onomastik di Indonesia pada prinsipnya didominasi kajian tentang nama diri (Bandana, 2015; Wibowo, 2001; Widodo, 2013), nama tempat (Prihadi, 2015; Sugianto, 2017; Sulistyono, 2016), dan nama badan usaha (Kusumaningsih, Sudiatmi, & Muryati, 2013; Riani, 2014; Wijana, 2014). Selain telaah tentang nama diri yang digunakan secara resmi, beberapa penelitian juga telah merambah pada nama-nama julukan atau paraban dan nama gelar (Novianti, 2016; Sulistyawati, 2004). Beberapa riset juga telah berhasil membuktikan hubungan antara nama dan bisnis (Aribowo, 2017; A. Gunawan, Hatane, & Dharmayanty, 2013), nama dan identitas (Aribowo, 2015a; Aribowo & Herawati, 2016b; Widodo, 2015), nama dan perkawinan (Aribowo & Almasitoh, 2019; Nurhayati, 2013), bahkan nama dan linguistik lanskap (Aribowo, Rahmat, & Nugroho, 2018). Kajian onomastik di Indonesia juga sebenarnya telah mencakup nama-nama yang ada di berbagai etnik, misalnya Jawa (Uhlenbeck, 1969; Wibowo, 2001; Widodo, 2013) Sunda (Kosasih, 2010), Bali (Bandana, 2015; Geertz & Geertz, 1964), termasuk etnik keturunan Tionghoa (Dewi & Artono, 2013; F. S. Gunawan & Karsono, 2013; Kurniawan, 2012; Suharyo, 2013), dan keturunan Arab (Aribowo, 2015b; Aribowo & Almasitoh, 2019). Meskipun demikian, kajian riset onomastik di Indonesia belum banyak menyinggung topik-topik yang lebih luas sebagaimana kajian riset onomastik di luar Indonesia, misalnya tentang nama merek (Danesi, 2011; Hernández & Pérez Hernández, 2013; Nuessel, 2010, 2016), nama akun di dunia digital (Hassa, 2012), nama gedung pencakar langit (Chen, 2017a), nama hewan (Chen, 2017b), nama resep makanan (Tsujimura, 2018), nama tim dan maskot (Zeitler, 2018), bahkan penamaan terkait transgender (Obasi, Mocarski, Holt, Hope, & Woodruff, 2018). Kajian terkait onomastik

biasanya terpusat pada penelaahan makna dari nama diri (Anderson, 2007, hlm. 116–121). Padahal, fokus kajian onomastik mencakup penelitian mengenai nama hewan, nama badai, nama tempat atau daerah, nama benda-benda angkasa, nama bangunan, nama organisasi atau asosiasi, nama merek, hingga nama mata uang (van Langendonck, 2007, hlm. 201–245).

Ide dari penelitian ini adalah untuk membangun visualisasi jaringan bibliometrik, yang sering disebut dengan istilah “*science mapping*” atau pemetaan riset. Riset bibliometrik merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menyediakan struktur sebuah jaringan yang merujuk pada pertanyaan-pertanyaan, seperti apa topik-topik utama pada sebuah bidang ilmu tertentu, bagaimana topik-topik tersebut berhubungan satu sama lain, dan bagaimana sebuah topik tertentu berkembang seiring waktu (Waltman, van Eck, & Noyons, 2010, hlm. 629). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *state of the art* dari riset di area onomastik, topik-topik riset yang sering diteliti, tren riset onomastik, *top author*, serta kolaborator potensial. Sebagaimana ditegaskan oleh van Eck & Waltman (2014, hlm. 286–287) bahwa untuk mempermudah pemetaan riset, salah satunya dapat digunakan teknik visualisasi yang telah menjelma menjadi salah satu pendekatan yang andal dalam analisis jaringan bibliometrik, khususnya dalam memetakan serta mengelompokkan hubungan antara jurnal, penulisan bersama, para peneliti, dan kemunculan kata kunci.

METODE

Meskipun onomastik baru dirintis pada awal tahun 1900-an, kajian tentang nama telah melimpah. Beberapa berkala ilmiah yang secara khusus menjadikan onomastik sebagai fokus dan cakupannya telah tersedia, misalnya *Names: Journal of Onomastics*, *Onoma*, dan *Voprosy Onomastiki (Problems of*

Onomastics). Bahkan, konferensi internasional yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun juga dilakukan di Swedia, Slowakia, Rumania, dan Polandia.

Metode yang dimanfaatkan pada riset bibliometrik ini mengadaptasi sebagaimana langkah-langkah yang telah dilakukan oleh van Eck, Waltman, Dekker, & van den Berg (2010), Waltman *et al.* (2010), van Eck & Waltman (2014), dan Ranjbar-Sahraei & Negenborn (2017). Untuk mengeksplorasi topik-topik riset tentang onomastik yang pernah dilakukan, telaah bibliometrik ditempuh dengan memanfaatkan basis data artikel yang telah terbit di *Names: Journal of Onomastics*. Dipilihnya berkala ilmiah ini karena merupakan pelopor jurnal tentang tata nama yang hanya menampung artikel riset mengenai onomastik. Di samping itu, jurnal ini juga terindeks di basis data Scopus dan Web of Science. Dipilihnya jurnal ini juga dalam rangka mendapatkan jumlah artikel terbanyak mengingat jurnal ini adalah jurnal ilmiah tertua yang terbit sejak tahun 1953.

Metadata artikel yang diunduh pada 23 Februari 2019 terdiri atas semua artikel yang terbit di berkala ilmiah *Names: Journal of Onomastics* dengan kategori *article* mulai tahun 1953—2018. Dokumen dengan kategori *review*, *editorial*, dan *article in press* tidak termasuk metadata yang diunduh. Dari hasil kurasi dihasilkan 1.235 metadata artikel yang diunduh dari basis data Scopus. Kemudian metadata diekspor ke format fail CSV agar seluruh informasi yang terekam dari setiap artikel terunduh sebagaimana yang tertulis pada Tabel 1. Video cara mengekspor metadata ini tersedia di https://youtu.be/_EovzZ3MSCs.

Tabel 1 Pengaturan Ekspor Dokumen CSV yang Diunduh dari Basis Data Scopus

Item	Informasi yang terekam
Sitasi	penulis, Scopus ID, judul artikel, tahun terbit, nama jurnal, volume, edisi, halaman, jumlah sitasi, sumber dan tipe dokumen, DOI, tipe akses
Bibliografi	afiliasi, ISSN, PubMed ID, penerbit, editor, bahasa asli dokumen, alamat korespondensi, singkatan jurnal
Abstrak & kata kunci	abstrak, kata kunci dari penulis, indeks
Pendanaan	Jumlah, akronim, sponsor, teks pendanaan
Informasi lain	nama dagang dan manufaktur, informasi konferensi, daftar pustaka

Sumber: (Aribowo, 2019c)

Informasi yang terekam pada Tabel 1 tersebut dapat digunakan untuk mengeksplorasi peneliti siapa saja yang berpengaruh, afiliasi atau instansi asal penulis, kepengarangan bersama, artikel yang paling banyak disitasi, hingga kata kunci yang paling banyak dipakai. Informasi inilah yang nantinya digunakan untuk membangun visualisasi data.

Metadata yang telah diunduh kemudian diolah menggunakan perangkat lunak VOSviewer versi 1.6.10. Perangkat ini dibutuhkan dalam rangka menciptakan visualisasi dari metadata yang telah diunduh sebelumnya dan diolah sedemikian rupa berdasarkan algoritma yang telah ditanam pada perangkat tersebut. Kata kunci atau istilah-istilah yang muncul sebagai tema riset diekstrak dari judul dan abstrak dari suatu publikasi atau dapat pula diambil dari kata-kata kunci yang disediakan penulis pada artikelnya. Sebagai misal, apabila dihasilkan dua kata kunci atau istilah dari luaran visualisasi VOSviewer

berarti kedua kata kunci tersebut muncul secara bersamaan pada publikasi-publikasi yang ada dalam metadata yang diimpor, baik pada judul, abstrak, maupun daftar kata kunci. Kata-kata kunci inilah yang dimaknai sebagai topik atau tema riset (lebih jelas lihat Gambar 5).

Adapun langkah-langkah yang telah ditempuh adalah sebagai berikut. Pertama, jalankan program VOSviewer. Kedua, pilih tombol **Create** yang ada pada tab **File** sampai muncul kotak dialog. Ketiga, pilih tipe data **Create a map based on text** data lalu pilih tombol **Next**. Keempat, pilih sumber data **Read data form bibliographic database file** dan pilih tombol **Next** lalu pilih tab Scopus dan pilih fail CSV hasil ekspor yang telah dilakukan sebelumnya kemudian pilih tombol **Next**. Kelima, pilih opsi **Title and abstract field** yang akan diekstrak dan centang kedua opsi yang ada dan tunggu beberapa waktu. Keenam, pilih metode penghitungan **Binary counting** lalu pilih tombol **Next** kemudian isi ambang batas dengan 5 (secara standar terisi 10) sehingga dari 8.541 istilah ditemukan 371 kata kunci yang sering muncul kemudian pilih tombol **Next** dan secara standar akan terisi angka yang didapatkan dari 60% kata kunci tadi lalu pilih tombol **Next**. Ketujuh, pada saat tahap verifikasi istilah, kata-kata kunci diurutkan berdasarkan abjad dan istilah yang kurang spesifik terkait kajian onomastik diabaikan seperti kata: *focus, kind, matter, note, overview, sample, scholar, something, success, support*, dan *thing*; kemudian pilih tombol **Finish** (Aribowo, 2019d).

Video proses pemetaan riset menggunakan perangkat VOSviewer ini dapat diakses di laman <https://youtu.be/Zukkn3Z6u6U>. Pembaca yang tertarik untuk melakukan uji coba atau memeriksa hasil penelitian ini, dapat menggunakan *dataset* yang tersedia di <https://erickunto.com/blog/analisis-bibliometrik>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan bibliometrik merupakan salah satu langkah penting yang ditempuh dalam rangka mengetahui tema-tema riset onomastik, bagaimana perkembangan dan tren riset tersebut, serta para penulis dan afiliasi yang berpengaruh. Pemetaan ini lazimnya dilakukan menyajikan gambar dalam bentuk jaringan yang menampilkan item-item yang saling terkait satu sama lain. Sebelum dipaparkan mengenai pemetaan dan pengklasteran riset onomastik, lebih dahulu disajikan penjelasan informasi mengenai sebaran dan distribusi penulis berdasarkan afiliasi dan negara, karya-karya yang banyak dikutip, serta para penulis paling produktif.

Produktivitas Penulis dan Afiliasinya

Sebanyak 1.232 (99,76%) artikel yang terbit di jurnal ini ditulis dalam bahasa Inggris dan hanya 3 (0,24%) artikel yang ditulis dalam bahasa Prancis. Sebanyak 735 (59,51%) artikel ditulis dari penulis yang berafiliasi Amerika Serikat. Sebagian penulis lain berasal dari Kanada (35 artikel), Inggris (28 artikel), Australia (16 artikel), Afrika Selatan (13), Prancis (12 artikel), Jerman (10 artikel), Taiwan (7 artikel), Belgia (5 artikel), Nigeria (5 artikel), Spanyol (5 artikel), dan Swedia (5 artikel). Sayangnya, belum ditemukan penulis yang berasal dari Indonesia. Peta interaktif untuk sebaran jumlah publikasi berdasarkan negara dapat diakses di sini.

University of California menjadi afiliasi nomor satu yang memiliki artikel terbanyak dengan jumlah 28 artikel yang disusul oleh University of Massachusetts (11 artikel); The City University of New York (8 artikel), The Ohio State University dan Central State University masing-masing 7 artikel; serta Wayne State University, University of Louisville, United States, dan University of Georgia, United States masing-masing 6 artikel.

Tabel 2 Daftar 10 Artikel yang Paling Banyak Dikutip

No.	Publikasi	Jumlah Kutipan
1.	Leslie, P. L., & Skipper, J. K. (1990). Toward a Theory of Nicknames: A Case for Socio-Onomastics. <i>Names</i> , 38(4), 273–282.	32
2.	Lawson, E. D. (1973). Men's First Names, Nicknames, and Short Names: A Semantic Differential Analysis. <i>Names</i> , 21(1), 22–27.	28
3.	Zelinsky, W. (1983). Nationalism in the American Place-Name Cover. <i>Names</i> , 31(1), 1–28.	26
4.	Holland, T. J. (1990). The Many Faces of Nicknames. <i>Names</i> , 38(4), 255–272.	26
5.	Stump, R. W. (1988). Toponymic Commemoration of National Figures: The Cases of Kennedy and King. <i>Names</i> , 36(3–4), 203–216.	26
6.	Cohen, S. B., & Kliot, N. (1981). Israel's Place-Names as Reflection of Continuity and Change in Nation-Building. <i>Names</i> , 29(3), 227–248.	25
7.	Dion, K. L. (1983). Names, Identity, and Self. <i>Names</i> , 31(4), 245–257.	23
8.	Busse, T. V. (1983). Nickname Usage in an American High School. <i>Names</i> , 31(4), 300–306.	21
9.	Stewart, G. R. (1954). A Classification of Place Names. <i>Names</i> , 2(1), 1–13.	18
10.	Lawson, E. D. (1980). First Names on the Campus: A Semantic Differential Analysis. <i>Names</i> , 28(1), 69–83.	18

Sumber: (Aribowo, 2019b)

Apabila ditinjau dari topik riset dari artikel yang paling banyak dikutip sebagaimana yang tertera pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa riset mengenai nama diri dan nama tempat menjadi dua topik yang paling penting dalam

kajian onomastik. Artikel terkait nama diri banyak membahas seputar nama panggilan (Busse, 1983; Holland, 1990; E. D. Lawson, 1973; Leslie & Skipper, 1990) dan nama depan (E. D. Lawson, 1973; Edwin D. Lawson, 1980); sedangkan tentang nama tempat terkait klasifikasi dan pembakuan nama tempat dalam rangka membangun nasionalisme (Cohen & Kliot, 1981; Stewart, 1954; Stump, 1988; Zelinsky, 1983). Nama panggilan, misalnya banyak dibentuk atau diambil dari bagian nama depan seperti: *Daniel* > *Danny*, *John* > *Joey*, dan *Thomas* > *Tommie* (E. D. Lawson, 1973) meskipun ada pula yang diambil dari karakteristik atau sifat pemilik nama misalnya *Squirt* karena berusia paling muda dan paling pendek di antara teman-temannya (Busse, 1983, hlm. 303). Terkadang, nama panggilan ini menjadi olok-olok kepada pemilik nama sehingga ada sebagian orang yang tidak menyukainya.

Tabel 3 Penulis dengan Jumlah Artikel >5 yang Terbit di Berkala Ilmiah Names: Journal Of Onomastics

Penulis	Jumlah Artikel
Smith, E.C.	19
Ashley, L.R.N.	17
Duckert, A.R.	15
Nicolaisen, W.F.H.	14
Nuessel, F.	13
Algeo J.; Lawson, E.D.	11
Abel, E.L.; Dabbs J.A.; Fleissner R.F.; Harder K.B.; Janzén A.	10
Cassidy, F.G.; Georgacas, D.J.; Murray, T.E.; Stewart, G.R.	9
Gudde, E.G.; Weslager C.A.	8

Sumber: (Aribowo, 2019b)

Apabila dilihat dari tingkat produktivitasnya, Elsdon C. Smith yang bekerja di beberapa firma hukum di Chicago merupakan penulis paling produktif dengan jumlah total 19 artikel (Tabel 3). Beliau bahkan menulis tiga buku populer

yang berjudul *The Naming of Your Baby* (1943), *American Surname* (1986), dan *The Dictionary of American Family Names* (1988). Beliau bersama Erwin G. Gudde mendirikan American Name Society pada tahun 1951.

Jaringan Bibliometrik dan Tren Riset Onomastik

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis bibliometrik dengan membuat visualisasi *network*, *overlay*, dan *density* memanfaatkan VOSviewer untuk mengetahui jaringan bibliometrik yang ada di antara artikel-artikel dari metadata yang telah diunduh. Jaringan bibliometrik terdiri dari *node* dan *edge* (**Gambar 1**). *Node* yang direpresentasikan dengan lingkaran dapat berupa publikasi, jurnal, peneliti, atau kata kunci; sedangkan *edge* mengindikasikan hubungan antara pasangan *node*. Selain itu, *edge* tidak hanya mengindikasikan adanya hubungan antara dua *node*, juga kekuatan hubungan tersebut yang direpresentasikan dengan jarak. Semakin dekat jarak antara *node* satu dengan *node* lainnya menunjukkan tingginya hubungan di antara *node* tersebut.

Gambar 1
Pemetaan dan Pengklasteran dari 1.235 Artikel yang Terbit di Berkala Ilmiah Names: Journal of Onomastics tahun 1953—2018



Keterangan: Label mengindikasikan kata kunci atau istilah yang sering muncul. Warna mengindikasikan klaster.

Sumber: (Aribowo, 2019b)

Pemetaan dan pengklasteran bersifat komplementer, saling melengkapi satu sama lain. Pemetaan dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran detil dari struktur sebuah jaringan bibliometrik (Waltman et al., 2010, hlm. 630), sedangkan pengklasteran digunakan untuk mendapatkan *insight* atau gambaran tentang pengelompokan bibliometrik. Pada visualisasi yang ditampilkan pada Gambar 1, setiap lingkaran mewakili sebuah kata kunci atau istilah yang sering muncul, yang diambil dari judul dan abstrak artikel. Ukuran besar-kecil lingkaran mengindikasikan jumlah publikasi yang memiliki relasi dengan istilah tersebut, baik di dalam judul maupun abstrak artikel. Semakin besar ukuran lingkaran berarti semakin besar pula jumlah artikel yang memiliki relevansi dengan kata kunci atau istilah tersebut. Istilah-istilah yang berdekatan yang sering muncul cenderung berada di posisi yang berdekatan satu sama lain pada visualisasi, misalnya relasi antara *first name* dengan *popularity* pada lingkaran warna biru di sebelah kanan, lebih dekat daripada relasi *first name* dengan *marriage*.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa dari metadata 1.235 artikel dapat dikelompokkan ke dalam enam klaster (4 klaster dominan, 2 klaster minoritas) yang masing-masing dapat diidentifikasi berdasarkan warnanya. Klaster pertama berwarna merah yang ada di posisi bagian tengah-bawah, mencakup istilah-istilah onomastik dalam kajian kesusastraan yang mencakup *novel*, *fiction*, *author*, *theme*, *poet*, *poem*, *writer*, dan *text*. Klaster kedua berwarna hijau di bagian tengah-atas, didominasi istilah onomastik terkait kajian toponim seperti: *city*, *state*, *village*, *town*, *street name*, dan *image*. Klaster ketiga berwarna biru yang berada di sebelah kanan banyak berkaitan dengan istilah-istilah nama diri seperti *first name*, *woman*, *female*, *male name*, *boy*, *sex*, *child*, *popularity*, *choice*, *effect*, dan *marriage*. Klaster

keempat berwarna kuning yang berada di bagian kiri banyak mencakup istilah di bidang toponim dan kartografi seperti *map*, *geographic name*, *spelling*, *standardization*, *application*, *board*, *collection*, *government*, *database*, dan *nomenclature*. Klaster kelima lebih condong ke istilah-istilah seperti *population*, *adoption*, *adaptation*, *interaction*, dan *genealogy*. Adapun klaster terakhir, klaster keenam bertalian dengan *migrant*, *Europe*, *France*, *North America*, *twentieth century*, dan *world war II*. Istilah-istilah yang ada di dalam masing-masing klaster secara rinci dapat diamati pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Pengklasteran Berdasarkan Kata Kunci yang Sering Muncul Diurutkan secara Alfabetis

Klaster	Kata Kunci yang Sering Muncul
Klaster 1 (merah), 52 item	<i>absence, antiquity, argument, author, bible, brand name, Britain, case study, character name, connection, consideration, course, creation, event, existence, exploration, fiction, field, home, idea, identification, interpretation, link, literary onomastics, look, memory, methodology, naming process, narrative, nationalism, New York, notion, novel, object, placenames, play, poem, poet, politic, possibility, pragmatic, product, proper name, reader, replacement, rise, self, sound, text, theme, title, writer</i>
Klaster 2 (hijau), 42 item	<i>animal, bird, business, Chicago, Chinese, church, city, color, contribution, corpus, devil, dialect, effort, environment, food, French, geography, god, house, image, Indian, Indian place name, interest, land, landscape, light, Missouri, mountain, occupation, phenomena, race, religion, school, settlement, site, Spanish, street, street name, Texas, town, understanding, village</i>
Klaster 3 (biru), 41 item	<i>age, appearance, Australia, baby, basis, birth, book, boy, cat, child, choice, desire, dog, effect, eighteenth century, ethnicity, female, female name, first name, frequency, gender, Israel, last name, letter, majority, male, male name, marriage, name choice, occurrence, parent, participant, Pennsylvania, percent, popularity, previous study, response, sex, United State, white woman</i>

Klaster 4 (kuning), 41 item	<i>activity, address, American Name Society, application, bibliography, board, Canada, classification, collection, computer, consequence, database, descriptive, discipline, essay, geographic name, geographic names, geographical name, government, journal, law, map, motivation, name change, new name, nicknames, nineteenth century, nomenclature, Oregon, place name literature, principle, proposal, search, Shakespeare, spelling, standardization, state, suggestion, technique, US board, view</i>
-----------------------------	---

Klaster 5 (jingga), 24 item	<i>adaptation, adoption, attempt, comment, county, England, English name, etymology, fashion, genealogy, hypothesis, interaction, language contact, Ohio, point, population, pronunciation, province, Scandinavian place name, seventeenth century, south, Spain, university, west</i>
-----------------------------	--

Klaster 6 (biru muda), 11 item	<i>Europe, France, instance, internet, island, migrant, North Africa, recent year, toponymy, twentieth century, world war II</i>
--------------------------------	--

Sumber: (Aribowo, 2019b)

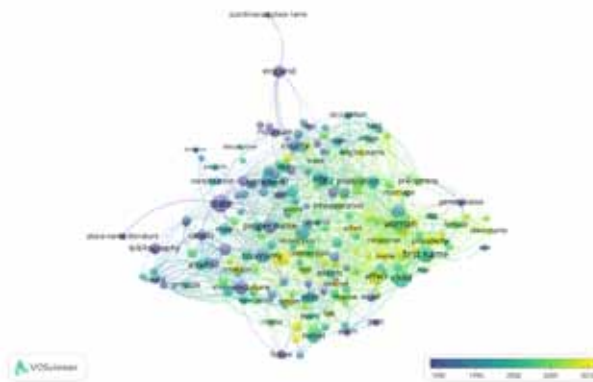
Setelah diidentifikasi pemetaan dan pengklasteran riset onomastik, selanjutnya dilakukan pemetaan tren riset berdasarkan tahun terbit artikel. Informasi yang didapatkan dari hasil visualisasi *overlay* dapat digunakan untuk mendeteksi dan mengidentifikasi *state of the art* riset onomastik yang dilakukan pada empat dekade terakhir.

Dari hasil analisis dari metadata yang diimpor ke VOSviewer juga dihasilkan visualisasi *overlay*. Pada visualisasi ini, warna sebuah *node* merepresentasikan kata kunci, sedangkan warna *node* mengindikasikan tahun terbitnya artikel yang memuat kata kunci tersebut. Semakin gelap warna yang ada pada *node* maka semakin lama topik tersebut dibahas dalam riset. Visualisasi pada Gambar 2 di bawah menunjukkan bahwa topik-topik terkait *fiction*, *play*, *nomenclature*, *state*, *toponym*, *proper name*, *god*, dan *country* merupakan topik-topik yang dibahas jelang tahun 1990—2000. Adapun topik-topik yang

mencakup *novel*, *child*, *first name*, *woman*, *population*, *parent*, *female*, *animal*, *cat*, dan *dog* banyak dibahas antara tahun 2000—2010, sedangkan topik yang berkaitan dengan *ethnicity*, *marriage*, *popularity*, *gender*, dan *name choice* mulai marak dibahas mendekati tahun 2018. Topik-topik inilah yang menjadi tren riset di bidang onomastik, terutama yang diterbitkan di berkala ilmiah *Names: Journal of Onomastics*.

Gambar 2

Visualisasi Overlay dari 1.235 Artikel yang Terbit di Berkala Ilmiah *Names: Journal of Onomastics* tahun 1953—2018



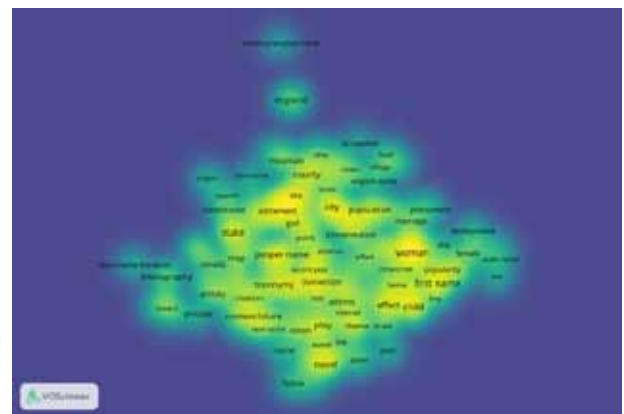
Sumber: (Aribowo, 2019b)

VOSviewer menggunakan warna dasar merah-hijau-biru (RGB) dari setiap visualisasi yang dihasilkan. Dari hasil visualisasi *density* seperti yang ditampilkan di Gambar 3 dapat diidentifikasi bahwa wilayah-wilayah yang padat ditampilkan dari banyaknya *node* yang berdekatan antara *node* satu dengan *node* lain. Di samping itu, tingkat kejenuhan yang diindikasikan dari banyaknya kata kunci yang sering muncul dapat ditandai dari warna kuning yang ada di sekeliling label *novel*, *nomenclature*, *child*, *first name*, *woman*, *city*, dan *state*. Dengan kata lain, wilayah ini adalah topik yang telah banyak diteliti. Berbeda dengan topik-topik yang dilingkupi warna hijau seperti: *poem*, *sex*, *male name*, *marriage*, *village*, *food*, *occupation*, *place name literature*, *fiction*, dan *internet*. Artinya,

topik-topik yang disebutkan terakhir ini masih belum banyak diteliti. Hal ini mengindikasikan gap riset yang ada di riset onomastik saat ini sehingga peluang untuk melakukan riset dengan topik ini masih sangat luas. Untuk melakukan riset dari topik-topik tersebut, berikut ini beberapa sumber data yang dapat diakses, terutama sumber data elektronik yang memungkinkan diperoleh ratusan, bahkan ribuan data sekaligus.

Gambar 3

Visualisasi Kepadatan dari 1.235 Artikel yang Terbit di Berkala Ilmiah *Names: Journal of Onomastics* tahun 1953—2018



Sumber: (Aribowo, 2019b)

Beberapa Sumber untuk Memperoleh Data Onomastik dan Peluang Risetnya

Sumber data yang handal dapat menjamin hasil data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sumber data dalam penelusuran nama pada dasarnya dapat diakses dari sumber-sumber tulis, bahkan karena kemajuan teknologi beberapa data saat ini telah direkam dan dimanajemen secara rapi pada basis data elektronik yang lebih banyak dikenal dengan istilah *big data*.

Untuk melakukan penelusuran tentang nama, sumber data yang dituju sangat berkaitan dengan nama apa yang hendak diperoleh, misalnya nama diri (resmi atau non-resmi), nama geografis (wilayah, sungai, jalan, dlsb.), nama merek, nama toko, nama

samaran (alias, nama pena, nama akun), nama hewan, atau nama-nama yang lain. Berikut ini dipaparkan beberapa sumber data yang dapat diakses untuk menjangkau nama-nama yang menjadi kajian onomastik, baik di tingkat nasional maupun global. Data-data yang ada dapat dijadikan fondasi dalam riset dasar yang dapat dilanjutkan dan dieksplorasi lebih dalam menggunakan metode survei atau wawancara.

Sumber Data Nama Diri

Sumber data nama diri biasanya dikumpulkan dari dokumen-dokumen tertulis seperti buku telepon (Mak, 2004, hlm. 90), daftar nama (Nurhayati, 2013, hlm. 25), media massa (Suharyo, 2013, hlm. 2), Kartu Keluarga (Sahayu, 2014, hlm. 341), atau bahkan manuskrip, prasasti, serta dokumen sejarah (Widodo, Yussof, & Dzakiria, 2010, hlm. 262). Namun, dalam beberapa penelitian terakhir mulai digunakan data korpus (Aribowo & Almasitoh, 2019; Aribowo & Herawati, 2016a, hlm. 273, 2016b, hlm. 118; Kuipers & Askuri, 2017, hlm. 28–29). Sumber data ini merupakan *big data* yang sudah terkumpul dalam sebuah sistem yang dikelola oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) melalui Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) seperti tampak pada Gambar 4.

Gambar 4
Cuplikan Layar SIAK



Sumber: (Aribowo, 2019a)

Sistem ini berada di bawah Kementerian Dalam Negeri sehingga berlaku serempak secara nasional yang dapat diakses dari Disdukcapil Kabupaten atau Pemkot setempat. Data nama yang diambil dari SIAK memiliki atribut: nomor KK, NIK, nama lengkap, tempat lahir, tanggal lahir, status hubungan dalam keluarga, jenis kelamin, agama, pekerjaan, pendidikan terakhir, nama lengkap ayah, nama lengkap ibu, dan alamat. Informasi yang terekam pada basis data ini merupakan informasi yang sama yang tercetak pada dokumen resmi kependudukan seperti: Akta Kelahiran, Kartu Keluarga, dan Kartu Tanda Penduduk.

Untuk sementara, data terkait nama paraban, nama pena, nama julukan atau nama alias belum dapat diperoleh dari sebuah basis data elektronik atau portal tertentu. Namun, kemungkinan besar data ini dapat diakses atau diperoleh dari komunitas atau asosiasi profesi, misalnya Persatuan Artis Film Indonesia (PARFI) untuk mendapatkan nama-nama panggung dan Perkumpulan Penulis Profesional (Penpro) untuk mendapatkan nama-nama pena. Untuk nama keluarga, khususnya nama fam keturunan Arab dapat diakses dari Rabithah Alawiyah yang berperan sebagai lembaga pendataan dan statistik terkait keturunan Arab di Indonesia, khususnya untuk golongan *sayyid*.

Sistem penamaan seseorang akan sangat bergantung pada budaya tempat dia dibesarkan sehingga setiap budaya memiliki sistem penamaan masing-masing. Ada beberapa budaya yang memiliki kecenderungan untuk memberikan nama patronim; ada pula yang memiliki nama fam yang dapat diwariskan berdasarkan sistem kekerabatan yang dianut. Keturunan Arab merupakan salah satu masyarakat yang memiliki tradisi pemberian nama ayah dan/atau nama kakek kepada anak-anaknya dengan tujuan menunjukkan silsilah atau garis keturunan sekaligus kedekatan emosional dalam keluarga, misalnya Faizah Ali Bamazruk, putri dari Ali Salim Bamazruk

(Aribowo & Almasitoh, 2019). Ali adalah nama ayah kandung, sedangkan Bamazruk adalah nama fam atau nama keluarga.

Nama, khususnya nama keluarga (*surname*) dapat dimanfaatkan dalam menelusuri genealogi seseorang. Nama keluarga dapat menjadi salah satu bukti hubungan antara generasi satu dengan generasi yang lain (Redmonds, 2016). Nama keturunan Tionghoa biasanya ditulis setelah nama keluarga atau marga, misalnya seseorang yang bernama lengkap *Wú Liánàì*, dapat diidentifikasi bahwa *Wú* merupakan marga yang mengikuti marga ayah dan *Liánàì* merupakan nama diri. Penamaan ini merupakan salah satu wujud budaya turun-temurun yang diwariskan nenek-moyang (F. S. Gunawan & Karsono, 2013). Untuk kasus yang terjadi di kalangan keturunan Arab, apabila salah seorang keturunan Arab ingin mengetahui dari fam mana dia berasal, Rabithah Alawiyah akan memberikan formulir yang berisi tidak hanya nama diri namun juga nama lima kerabat dekat (paman), lima keturunan ke atas (ayah, kakek, moyang, buyut, dan cilawagi), serta dua nama saksi. Informasi ini kemudian akan dicek silang dengan buku keturunan yang ditulis dalam bentuk pohon keturunan sehingga dapat diketahui posisi yang bersangkutan dalam silsilah keluarga.

Selain terkait dengan genealogis, pemilihan nama seseorang bahkan akan disesuaikan dengan stratifikasi sosial yang berlaku di masyarakat, misalnya masyarakat Bali yang mengenal empat golongan kasta: *brahmana*, *kesatria*, *waisya*, dan *sudra*. Nama depan *Ida Bagus* dan *Ida Ayu* mengindikasikan kasta *brahmana*, sedangkan *Cokorda Ida Bagus* dan *Cokorda Ida Ayu* menandakan pemilik nama berkasta *kesatria* (Bandana, 2015, hal. 5–6). Nama Tuhan dan Dewa sering kali menjadi nama-nama yang dipilih sebagai nama diri untuk menunjukkan identitas religi seseorang. Masyarakat India banyak yang menggunakan nama dewa-dewi dari bahasa Sansekerta

tersebut sebagai nama diri seperti: dewa *Surya* ‘matahari’, *Chandra* ‘bulan’, *Indra* ‘petir’, *Baruna* ‘hujan’, *Agni* ‘api’; serta dewi *Usha* ‘fajar’, *Savitri* ‘siang’, dan *Sandya* ‘senja’ (Jayaraman, 2005, hlm. 481–482). Untuk kalangan muslim, penggunaan unsur gabungan *Abdul + al-asmaul husna* sebagai nama juga banyak dijumpai, di samping nama-nama yang diambil dari para nabi dan keluarganya, serta nama khalifah (Mak, 2004, hlm. 94–97; Widodo et al., 2010, hlm. 265). Di Indonesia, nama-nama yang berafiliasi dengan keislaman lebih banyak dijumpai di daerah urban daripada pedesaan, seiring dengan meningkatnya kualitas pendidikan dan akses konten-konten informasi syiar keagamaan (Aribowo & Herawati, 2016b, hlm. 117).

Penamaan seseorang juga terkadang akan berbeda pada setiap generasi atau periode tertentu. Tren pada nama masyarakat Turki di tahun 2001–2013 banyak digunakan nama-nama *Fatma*, *Ayşe*, *Emine*, *Hatice*, dan *Zeynep* untuk kalangan perempuan, sedangkan untuk laki-laki dengan nama *Mehmet*, *Mustafa*, *Ahmet*, *Ali*, dan *Hüseyin*. Padahal, tradisi penamaan masyarakat Turki biasanya menggunakan nama-nama hewan seperti *Şahin* ‘elang’, *Aslan* ‘singa’, *Doğan* ‘rajawali’; fenomena meteorologis seperti *Yağmur* ‘hujan’, *Ayaz* ‘embun’, *Bulut* ‘awan’; atau benda-benda astronomi seperti *Yıldız* ‘bintang’, *Mehtap* ‘sinar bulan’, atau *Güneş* ‘matahari’ (Sakallı, 2016, hlm. 172–173).

Pada kehidupan nyata, nama sering kali diberikan oleh orangtua atau kerabat dekat. Akan tetapi, nama-nama yang ada di dalam karya sastra tidak demikian. Nama karakter fiksi harus ditemukan atau diciptakan oleh pengarang (Fowler, 2012) karena berfungsi sebagai sarana untuk membentuk atmosfer tertentu, khususnya terkait plot, tema, dan perwatakan melalui persona, tempat, lanskap, atau objek-objek lain (Nilsen & Nilsen, 2007). Penamaan dan penggunaannya di dalam karya

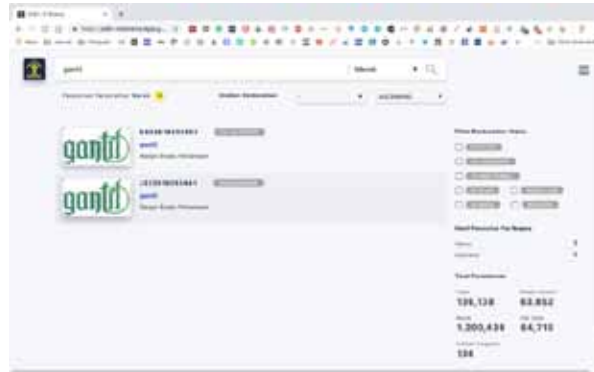
sastra pun berbeda berdasarkan genre karya sastra. Dalam fiksi detektif kontemporer misalnya, digunakan nama alias atau nama samaran untuk para kriminal, bukan nama karakter ternama atau nama tokoh yang diambil dari karya sastra lainnya. Nama tokoh-tokoh pada komik pun diciptakan sedemikian rupa sehingga memunculkan nuansa-nuansa tertentu, misalnya *Mickey Mouse* dan *Casper* untuk tokoh yang lucu, gelar kemiliteran seperti *Captain America* digunakan untuk sosok pahlawan, nama-nama hewan banyak digunakan untuk tokoh pahlawan super seperti *Batman* dan *Black Panther* (Falck-Kjällquist, 2016, hal. 336). Bahkan, nama pengarang karya sastra pun menggunakan nama pena dalam karya-karyanya, seperti Asma Nadia, Dee, dan Tere Liye.

Sumber Data Nama Merek

Nama-nama merek sangat erat kaitannya dengan bidang bisnis atau perekonomian. Merek menjadi hal penting dalam menjaga *brand*, kualitas, hingga pasar sebuah produk. Sebuah produk yang baik tentu akan dilabeli merek agar konsumen dapat membedakan antara produk satu dengan produk yang lain. Pendaftaran merek di Indonesia dikelola oleh Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) di bawah naungan Kemenkumham. Nama-nama merek dapat diakses secara terbuka melalui laman <https://pdki-indonesia.dgip.go.id/>. Nama-nama merek yang ditampilkan juga terlampir logo untuk merek tersebut. Selain merek, dari laman tersebut juga dapat diakses kekayaan intelektual lain seperti: paten, desain industri, hak cipta, dan indikasi geografis. Dari hasil akses yang dilakukan pada 22 Februari 2019 misalnya, terdapat 1.200.439 merek yang terekam di basis data DJKI (Gambar 5). Sumber data ini juga dapat mengidentifikasi status merek yang ada: didaftar, dalam proses (pengajuan), ditarik kembali, ditolak, dibatalkan, dihapus, dan berakhir. Apabila ditelusur lebih lanjut, akan

didapatkan informasi mengenai jenis barang/jasa dan pemilik (pemegang merek).

Gambar 5 Salah Satu Contoh Merek yang Dapat Diakses Secara Terbuka dari Laman DJKI



Sumber: (Aribowo, 2019a)

Nama merek atau nama komersial yang bagus adalah nama yang mudah diingat, unik, dan memiliki asosiasi makna yang positif. Berbeda dengan nama-nama yang lain, nama komersial khususnya merek yang terdaftar dilindungi oleh hukum sehingga terdapat hak penggunaan dan batasan bagi pihak lain yang ingin menggunakannya. Banyak nama merek yang dibuat untuk memberikan sugesti kepada calon konsumen tentang kualitas produknya. Nama mobil misalnya yang banyak diadopsi dari nama-nama hewan seperti *Mustang®*, *Jaguar®*, *Cougar®*, *Cobra®*, *Viper®*, *Beetle®*, dan *Colt®* karena sejak zaman dahulu telah dimaklumi bahwa hewan berfungsi sebagai alat transportasi manusia (Danesi, 2011, hlm. 182). Inilah sebabnya rujukan kepada kekuatan atau kapasitas mesin kendaraan bermotor menggunakan istilah “tenaga kuda”.

Nama-nama komersial ini sering kali dibuat dari kata-kata eksotik dan semenarik mungkin melalui permainan kata sehingga dapat meningkatkan daya tarik kepada calon konsumen, misalnya merek dagang *Amazon®*, *Allianz®*, dan *Atoz®* yang menghadirkan huruf A dan Z yang merepresentasikan luasnya cakupan klaim asuransi yang dijamin, berbagai fitur yang

ditawarkan, dan beragam koleksi atau variasi produk yang dijual. Perusahaan *Amazon*[®] mengklaim bahwa produk yang ditawarkan di pusat belanja daring ini merupakan yang terlengkap di dunia, khususnya pada produk buku, majalah, musik, DVD, video, barang elektronik, komputer, perangkat lunak, aksesori, sepatu, dan lain sebagainya.

Sumber Data Nama Usaha

Sumber data elektronik yang dapat dimanfaatkan untuk mengakses data nama usaha adalah hasil Sensus Ekonomi yang dilakukan oleh BPS tahun 2016 silam. Kegiatan rutin yang dilakukan 10 tahun sekali ini bertujuan untuk memperoleh populasi dari UMB dan Usaha Mikro Kecil (UMK) menurut wilayah dan lapangan usaha. Informasi yang terekam dari hasil pengisian angket ini di antaranya: kategori lapangan usaha (seperti: industri pengolahan, konstruksi, penyediaan akomodasi dan makan-minum, pendidikan, kesenian, hiburan, dan komunikasi), skala usaha (mikro, kecil, menengah, besar), status badan usaha (PT, PT Persero, PT Tbk, Perum, CV, Firma, Koperasi, Dana Pensiun, Yayasan, tidak berbadan usaha), jaringan usaha, pekerja, waralaba, hingga omset (Badan Pusat Statistik, 2017). Selain itu, untuk mendapatkan bukti autentik terkait nama usaha juga dapat dilakukan dengan penelitian lapangan dengan cara melakukan dokumentasi nama usaha menggunakan kamera digital (Aribowo, 2017, hlm. 287; Aribowo et al., 2018, hlm. 300).

Untuk nama-nama usaha di Indonesia banyak digunakan permainan kata seperti: toko obat *Ben Kwat* ‘agar kuat’, *Takashimura* ‘saya beri murah’, dan *Okeiki* ‘OK ini’ (Wijana, 2014, hal. 62). Pada prinsipnya, nama-nama komersial bertujuan untuk membantu pemilik nama dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Inilah sebabnya nama tersebut memiliki nilai moneter.

Sumber Data Nama Geografis

Salah satu sumber data nama geografis yang dapat diakses secara terbuka adalah data yang dikelola oleh *National Geospatial-Intelligence Agency* (NGA). Akses ke basis data ini yang dilakukan pada 25 Februari 2019 tercatat ada 252 negara yang sebagian besar data dimutakhirkan tahun 2016—2019. Basis data ini merekam nama geografis yang mencakup nama administratif (desa, kecamatan, kabupaten, provinsi), nama sungai dan laut, nama gunung, gua, dan bukit. Data ini bahkan dilengkapi informasi mengenai koordinat lokasi (garis lintang dan bujur). Untuk negara yang memiliki sistem penulisan non-Latin (misalnya Arab Saudi, Jepang, China) juga telah disediakan nama yang ditulis dengan sistem penulisan Latin yang dilengkapi dengan sistem transliterasi yang dilakukan, khususnya terkait tanda-tanda diakritis.

Hasil pengunduhan data nama geografis negara Indonesia yang dimutakhirkan pada 4 Januari 2019, terekam 490.911 nama geografis. Dari data ini dapat dieksplorasi nama-nama gunung, bukit, atau dataran tinggi yang ada di Indonesia (Gambar 6).

Gambar 6 Contoh Nama Geografis yang Diunduh Dari National Geospatial-Intelligence Agency (NGA)



Sumber: (Aribowo, 2019a)

Sumber data lain, khususnya untuk nama geografis di Indonesia dapat diperoleh dari [Ina-Geoportal](#) yang dikelola oleh Badan Informasi Geospasial. Portal ini diklaim sebagai geoportal nasional yang mampu menyediakan dan menghubungkan informasi dari berbagai kementerian, lembaga, provinsi, dan daerah. Data yang diunduh dari portal ini lebih mengarah pada data spasial, tidak seperti data dari NGA yang dapat diunduh dalam format TXT.

Tema riset tentang nama geografi akan banyak melibatkan para kartografer atau pembuat peta khususnya berkenaan dengan toponim yang mencakup nama wilayah, sungai, gunung, selat, dan nama geografis lainnya. PBB bahkan membentuk grup khusus, *United Nations Groups of Experts on Geographical Names (UNGEGN)* yang menangani pembakuan internasional terkait nama geografis. Bahkan, Indonesia menjadi salah satu anggota UNGEGN yang kemudian membentuk Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi (TNPNR) di bawah kendali Badan Informasi Geospasial (BIG). Pembakuan nama rupabumi termasuk pembakuan terhadap: tulisan, ejaan, ucapan, dan koordinat (Badan Informasi Geospasial, 2017) menjadi satu riset jangka panjang yang dapat diagendakan.

Nama-nama geografi di Indonesia sebagian besar berasal dari bahasa daerah yang beragam yang menandakan keunikan dan keberagaman di Indonesia. Beberapa nama geografi diawali dari kata Pulo/Pulau seperti: Pulogadung, Pulomas, Pulosari, Pulaupanjang; diawali kata Gunung/Bukit misalnya Gunungkidul, Gunungmas, Gunungtua, Bukittinggi, Bukitlawang, Bukitsari; diawali kata Tanjung contohnya Tanjungpura, Tanjungmas, Tanjungpriok; diawali oleh {*ci-*} seperti: Cibinong, Cipayung, Cisarua, Cilanda; diawali oleh kata Muara misalnya Muarateweh, Muaraangke, Muarakarang; diawali oleh kata Rawa, misalnya Rawamangun, Rawabuaya, Rawabelong; diawali oleh kata Lubuk contohnya

Lubuklinggau, Lubukbasung, Lubukminturun (Ruskhan, 2011, hlm. 366–368).

Nama memiliki sejarah, begitu pula sejarah yang sering kali diungkap melalui nama (Algeo & Algeo, 2000, hlm. 266–267). Nama tempat menjadi salah satu bukti bahwa penamaan berkaitan erat dengan sejarah suatu wilayah. Nama-nama desa di Kabupaten Ponorogo misalnya yang banyak dinamai berdasarkan momen atau peristiwa penting yang terjadi, nama bangunan, tokoh, atau pekerjaan pada era Adipati Raden Batoro Katong (Sugianto, 2017). Kronologis sebuah peristiwa juga sering kali menjadi momen perubahan nama sebuah wilayah. Pada saat ini banyak nama kota yang dinamai dengan pola “New Town”, misalnya *New Brighton* di Cheshire yang merupakan sebuah distrik yang dikembangkan oleh mantan pedagang dari Liverpool. Pola ini merupakan adaptasi dari tipe penamaan tempat yang lazim dilakukan di wilayah Amerika Serikat (Fellows-Jensen, 2016, hlm. 514). Dari toponim juga dapat diketahui pada masa atau periode apa sebuah wilayah terbentuk.

Untuk kepentingan tertentu misalnya penulisan nama wilayah di peta dunia, nama-nama yang ditulis dengan sistem penulisan non-Latin (misalnya Arab, China, Korea, Jepang, Persia, dan Rusia) terkadang harus dialihaksarakan ke sistem penulisan lainnya, terutama Latin yang melibatkan proses transliterasi dan/atau transkripsi. Kesulitan proses ini karena huruf Latin terkadang tidak memiliki korespondensi fonem yang selaras dari bahasa asal, misalnya ض yang ada di bahasa Arab yang memiliki variasi penulisan /*dh/* atau /*dl/* (Wilson, 1986, hlm. 189). Pengalihaksaraan ini terkadang juga melibatkan ilmu perpustakaan dalam pembuatan katalog dan metadata perpustakaan (Kim & Cho, 2013, hlm. 87).

Sumber Data Nama Akun Media Sosial

Nama akun media sosial seperti Facebook,

Twitter, Instagram, dan lain sebagainya juga termasuk cakupan objek penelitian onomastik. Nama-nama akun yang telah didaftarkan secara mandiri oleh pemiliknya dapat dipanen secara sekaligus dengan memanfaatkan aplikasi, baik yang berbayar maupun gratis (dengan batasan waktu tertentu). Aplikasi-aplikasi seperti: Twlets, Electoral, Scout Zen, Simplymeasured, atau crowdbabble dapat mengunduh data pengikut (*follower*) dari sebuah akun tanpa harus masuk (*login*) menggunakan akun yang dituju. Hasil data yang dipanen melalui aplikasi-aplikasi ini dapat diunduh dalam format CSV maupun XLS (Gambar 7). Data yang terekam mencakup: nama akun, nama asli (yang diinput ketika pendaftaran), nomor ID Twitter, tautan profil Twitter, lokasi, deskripsi biografi, verifikasi akun, jumlah cuitan (*tweet*), jumlah teman (*following*), dan jumlah pengikut (*follower*).

Gambar 7
Pengikut Akun Twitter @UGMYogyakarta
yang Diunduh Menggunakan Aplikasi
Twlets

screen_name	id_str	name	location
Mafid	414278127	Adina Permatasari	
Egipulidhah	1230254284640304	Egipulidhah	
Mansur1246118	1230254284640304	Mansur	
Rafsanah99	1230254284640304	Rafsanah	
Nisa_ridha	1230254284640304	Nisa Ridha	
Auchterwal	1230254284640304	Auchterwal	
s_dani	1230254284640304	s_dani	
syahwa231008	1230254284640304	syahwa231008	
Rantawati502448	1230254284640304	Rantawati502448	
AbidZilwa	1230254284640304	AbidZilwa	
Tanzanah	1230254284640304	Tanzanah	
Dewi_suggati7	1230254284640304	Dewi_suggati7	
Adah7ymahani2	1230254284640304	Adah7ymahani2	
Triputiana	1230254284640304	Triputiana	
alifnata1	1230254284640304	alifnata1	
dyy_m	1230254284640304	dyy_m	
annggrahani1	1230254284640304	annggrahani1	
Abimuhidul	1230254284640304	Abimuhidul	

Sumber: (Aribowo, 2019a)

Sumber Data Nama Hewan

Nama hewan yang dimaksud bukanlah nama hewan dalam konteks ilmu zoologi, tetapi nama-nama hewan peliharaan yang biasa menjadi teman sehari-hari manusia. Pada umumnya, hewan yang dipelihara adalah hewan-hewan yang termasuk golongan hewan kecil (seperti kucing, anjing, kelinci, hamster),

burung, ikan, dan hewan melata (seperti ular dan iguana). Karena intensitas interaksi dan hubungan emosional sering kali hewan-hewan peliharaan ini diberi nama oleh empunya.

Sumber data terkait nama hewan peliharaan dapat ditelusuri melalui registrasi pasien di klinik atau dokter hewan yang marak ditemui di kota-kota besar. Kartu pengobatan atau rekam medis pasien biasanya memuat data seperti: nama hewan, jenis hewan, umur, jenis kelamin, ras, warna, nama pemilik, dan alamat. Selain dari klinik hewan, data juga dapat diperoleh dari komunitas-komunitas penyayang hewan, yang sebagian besar melakukan diskusi di grup-grup sosial media, misalnya D'Jaboers Community (@djaboerscatlovers) yang merupakan komunitas penyayang kucing yang berada di sekitar Depok, Jakarta, dan Bogor.

Onomastik meskipun sering kali dianggap sebagai ladang yang kering dalam penelitian tentang etimologis dan nomenklatur, pada faktanya terbukti dapat menjadi kajian yang multidisiplin dan prospektif. Kajiannya dapat mencakup bidang ekonomi dan bisnis (Aribowo, 2017; Danesi, 2011), psikologi (Brown, Carvallo, & Imura, 2014), dan geografi (Douglas, 2014). Bahkan, Algeo & Algeo (2000, hlm. 265–269) menyebutkan bahwa onomastik juga melibatkan ilmu-ilmu antropologi, ekonomi, kartografi, floklor, genealogi, sejarah, leksikografi, linguistik, sastra, ortografi, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengelaborasi pemetaan dan pengklasteran tema riset tentang onomastik dari metadata 1.235 artikel yang terbit di *Names: Journal of Onomastics* tahun 1953—2018. Topik-topik riset yang dominan di antaranya tentang nama diri (khususnya *nickname*) dan nama tempat. Seiring perkembangannya muncul topik-topik baru seperti kajian tentang nama hewan,

keterkaitan antara penamaan dan perkawinan, jenis kelamin dan penamaan, nama makanan, dan nama pada karya sastra khususnya puisi. Penelitian ini juga telah menawarkan proposal mengenai potensi dan peluang riset onomastik yang dapat dilakukan, termasuk beberapa sumber data elektronik yang dapat diakses. Kajian onomastik yang kompleks juga membuktikan perlunya kolaborasi riset dari berbagai multidisiplin ilmu, tidak hanya terbatas pada ilmu linguistik atau bahasa semata.

Riset ini masih terbatas pada (meta)data yang diambil dari satu berkala ilmiah dan satu basis data serta memanfaatkan *VOSviewer* untuk membuat visualisasi pemetaan dan pengklasteran topik-topik riset. Riset bibliometrik berikutnya dapat menggunakan basis data yang lebih besar atau dapat memanfaatkan basis data yang lain seperti: Web of Science®, Crossref®, dan/atau Dimensions® dengan memanfaatkan sumber dari berkala ilmiah yang lebih beragam. Perangkat lunak lain yang juga dapat dimanfaatkan dan digunakan secara gratis seperti *Publish or Perish*, *Pajek*, *Gephi*, atau *CiteNetExplorer* dapat dijadikan perangkat lunak alternatif untuk mengolah metadata dalam rangka menganalisis performa suatu jurnal, penulis, atau bahkan afiliasi.

Penelitian ini merupakan bagian dari telaah literatur dari disertasi mengenai tata nama masyarakat keturunan Arab di Indonesia di bawah bimbingan Syamsul Hadi dan Amir Ma'ruf pada program doktor Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Namun demikian, keterbatasan yang ada pada artikel ini menjadi tanggung jawab penulis tanpa bermaksud menyangsikan profesionalitas kedua promotor.

Beberapa gagasan dalam tulisan ini, terutama terkait pencarian sumber data onomastik juga merupakan hasil diskusi singkat dengan Rasyid Kurniawan (staf Kemenkumham

Yogyakarta), Sigit Subiyantoro (Kepala Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik, BPS Surakarta), dan Tri Wibowo (staf Bagian Data dan Statistik, Disdukcapil Surakarta). Penulis ucapkan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan gambaran luas mengenai manajemen data di instansi masing-masing. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan akses ke basis data Scopus dalam rangka pengambilan (meta)data. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah memberikan komentar konstruktif terkait substansi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Algeo, J., & Algeo, K. (2000). Onomastics as an Interdisciplinary Study. *Names*, 48(3/4), 265–274. . <https://doi.org/10.1179/nam.2000.48.3-4.265>

Anderson, J.M. (2007). *The Grammar of Names*. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199297412.001.0001>.

Aribowo, E.K. (2015a). Aspek-Aspek Linguistik Penanda Identitas Religi: Selayang Pandang Masyarakat Tuter Jawa Muslim. Dalam *Seminar Nasional dan Launching ADOBSI* (hal. 48–53). Diambil dari <http://adobsi.org/wp-content/uploads/2015/07/Eric-Kunto-A.pdf>.

Aribowo, E.K. (2015b). Selamatkan Perkawinanmu, Selamatkan Bahasamu: Catatan mengenai Dampak Positif Perkawinan Endogami terhadap Bahasa Masyarakat Keturunan Arab di Pasarkliwon Surakarta. Dalam *Language Maintenance and Shift V* (hal. 271–275). Diambil dari <http://eprints.undip.ac.id/55372/>.

Aribowo, E.K. (2017). Linking Arabic, Islam,

- and Economy: Onomastics on Business Name of People of Arab Descent in Indonesia. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 25(2), 284–306. <https://doi.org/10.19105/karsa.v25i2.139>.
- Aribowo, E.K. (2019a). Data Suplemen: Analisis Bibliometrik Berkala Ilmiah Names: Journal of Onomastics dan Peluang Riset Onomastik di Indonesia. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3235058>.
- Aribowo, E.K. (2019b). Dataset: Analisis Bibliometrik Berkala Ilmiah Names: Journal of Onomastics dan Peluang Riset Onomastik di Indonesia. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.7797371.v1>.
- Aribowo, E.K. (2019c). Ekspor metadata dari basis data Scopus [Video]. Diambil 4 Maret 2019, dari https://www.youtube.com/watch?v=_EovzZ3MSCs&t=40s.
- Aribowo, E.K. (2019d). Membangun science mapping menggunakan VOSviewer [Video]. Diambil 30 Mei 2019, dari <https://www.youtube.com/watch?v=Zukkn3Z6u6U>.
- Aribowo, E.K., & Almasitoh, U. H. (2019). Disparity of the Arabic name: the spotlight on children of endogamous and exogamous marriages among Hadrami-Arabs in Indonesia. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(1). <https://doi.org/10.15408/a.v6i1.9384>
- Aribowo, E.K., & Herawati, N. (2016a). Pemilihan Nama Arab sebagai Strategi Manajemen Identitas di antara Keluarga Jawa Muslim. Dalam *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics* (hal. 270–277). Diambil dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1508/1398>.
- Aribowo, E.K., & Herawati, N. (2016b). Trends in Naming System on Javanese Society: A Shift From Javanese to Arabic. *Lingua Cultura*, 10(2), 117–122. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.1730>.
- Aribowo, E.K., Rahmat, & Nugroho, A.J.S. (2018). Ancangan Analisis Bahasa di Ruang Publik: Studi Lanskap Linguistik Kota Surakarta dalam Mempertahankan Tiga Identitas. Dalam *Semiloka dan Deklarasi Pengutamaan Bahasa Negara* (hlm. 297–308). Surakarta: Badan Bahasa. <https://doi.org/10.31227/osf.io/qa5p8>.
- Badan Informasi Geospasial. Peraturan Badan Informasi Geospasial Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Pembakuan Nama Rupabumi (2017). Indonesia. Diambil dari <http://jdih.big.go.id/hukumjdih/8329524>.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Hasil Pendaftaran Usaha/Perusahaan Sensus Ekonomi 2016 Provinsi Jawa Tengah*. Badan Pusat Statistik. Diambil dari <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/25/4bae3102944882df03f8954e/hasil-pendaftaran-usaha-perusahaan-sensus-ekonomi-2016-provinsi-jawa-tengah.html>
- Bandana, IG.W.S. (2015). Sistem Nama Orang Bali: Kajian Struktur dan Makna. *Aksara*, 27(1), 1–11. <https://doi.org/10.29255/aksara.v27i1.166.1-11>.
- Blanar, V. (2009). *Proper Names in the Light of Theoretical Onomastics*. Bratislava: Matica Slovenská.
- Brown, R.P., Carvallo, M., & Imura, M. (2014). Naming Patterns Reveal Cultural Values. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 40(2), 250–262. <https://doi.org/10.1177/0146167213509840>.
- Busse, T.V. (1983). Nickname Usage in an American High School. *Names*, 31(4), 300–306. <https://doi.org/10.1179/nam.1983.31.4.300>.
- Chen, L.N.H. (2017a). Names of Chinese Skyscrapers. *Names*, 65(1), 36–44. <https://doi.org/10.1080/00277738.2016.1223118>.

- Chen, L.N.H. (2017b). Pet-Naming Practices in Taiwan. *Names*, 65(3), 167–177. <https://doi.org/10.1080/00277738.2017.1304097>.
- Cohen, S.B., & Kliot, N. (1981). Israel's Place-Names as Reflection of Continuity and Change in Nation-Building. *Names*, 29(3), 227–248. <https://doi.org/10.1179/nam.1981.29.3.227>.
- Danesi, M. (2011). What's in a Brand Name? A Note on the Onomastics of Brand Naming. *Names*, 59(3), 175–185. <https://doi.org/10.1179/002777311X13082331190119>.
- Dewi, Y.R.K., & Artono. (2013). Asimilasi Versus Integrasi: Reaksi Kebijakan Ganti Nama WNI (Warga Negara Indonesia) Tionghoa 1959-1968. *Avatara*, 1(2), 35–42. Diambil dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2353/5514>.
- Douglas, B. (2014). Naming places: voyagers, toponyms, and local presence in the fifth part of the world, 1500-1700. *Journal of Historical Geography*, 45, 12–24. <https://doi.org/10.1016/j.jhg.2014.03.004>.
- Falck-Kjällquist, B. (2016). Genre-based Approaches to Names in Literature. Dalam C. Hough (Ed.), *The Oxford Handbook of Names and Naming* (hal. 330–343). Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199656431.013.10>.
- Fellows-Jensen, G. (2016). Names and History. Dalam C. Hough (Ed.), *The Oxford Handbook of Names and Naming* (hal. 513–524). Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199656431.013.23>.
- Fowler, A. (2012). *Literary Names: Personal Names in English Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Geertz, H., & Geertz, C. (1964). Teknonymy in Bali: Parenthood, Age-Grading and Genealogical Amnesia. *The Journal of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, 94(2), 94–108. <https://doi.org/10.2307/2844376>.
- Gunawan, A., Hatane, S., & Dharmayanty, D. (2013). Analisis Pengaruh Store Name, Brand Name, dan Price Discounts terhadap Purchase Intentions Konsumen Infinite Tunjungan Plaza. *Jurnal Strategi Pemasaran*, 1(1), 1–7. Diambil dari <http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/manajemen-pemasaran/article/view/209/153>.
- Gunawan, F.S., & Karsono, O.M.F. (2013). Pemberian Nama Tionghoa Keluarga Sub Suku Fúqīng di Banjarmasin 马辰福清人命名分析. *Century*, 1(2), 1–11. Diambil dari <http://publication.petra.ac.id/index.php/sastra-tionghoa/article/view/495/432>.
- Hassa, S. (2012). Projecting, Exposing, Revealing Self in the Digital World: Usernames as a Social Practice in a Moroccan Chatroom. *Names: A Journal of Onomastics*, 60(4), 201–209. <https://doi.org/10.1179/0027773812Z.00000000031>.
- Hernández, L.P., & Pérez Hernández, L. (2013). A Pragmatic-Cognitive Approach to Brand Names: A Case Study of Rioja Wine Brands. *Names: A Journal of Onomastics*, 61(1), 33–46. <https://doi.org/10.1179/0027773812Z.00000000038>.
- Holland, T.J. (1990). The Many Faces of Nicknames. *Names*, 38(4), 255–272. <https://doi.org/10.1179/nam.1990.38.4.255>.
- Jayaraman, R. (2005). Personal Identity in a Globalized World: Cultural Roots of Hindu Personal Names and Surnames. *The Journal of Popular Culture*, 38(3), 476–490. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3840.2005.00124.x>.
- Kim, S., & Cho, S. (2013). Characteristics of Korean personal names. *Journal of the*

- American Society for Information Science and Technology*, 64(1), 86–95. <https://doi.org/10.1002/asi.22781>.
- Kosasih, D. (2010). Kosmologi Sistem Nama Diri (antroponomim) Masyarakat Sunda: dalam Konstelasi Perubahan Struktur Sosial Budaya. Dalam *Seminar Internasional “Hari Bahasa Ibu”* (hlm. 1–7). Jakarta. Diambil dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196307261990011-DEDE_KOSASIH/PDF/Makalah/Kosmologi_Nama_Diri.pdf.
- Kuipers, J.C., & Askuri. (2017). Islamization and Identity in Indonesia: The Case of Arabic Names in Java. *Indonesia*, 103, 25–49. <https://doi.org/10.5728/indonesia.103.0025>.
- Kurniawan, B. (2012). Penggunaan Nama Barat oleh Etnis Tionghoa di Surabaya. *Jurnal Lakon*, 1(1), 12–20. <https://doi.org/10.20473/LAKON.V1I1.1911>.
- Kusumaningsih, D., Sudiatmi, T., & Muryati, S. (2013). Pengidonesiaan Kata dan Ungkapan Asing pada Nama Badan Usaha, Kawasan, dan Gedung. *Jurnal Pendidikan*, 22(3), 267–286.
- Lawson, E.D. (1973). Men’s First Names, Nicknames, and Short Names: A Semantic Differential Analysis. *Names*, 21(1), 22–27. <https://doi.org/10.1179/nam.1973.21.1.22>.
- Lawson, Edwin D. (1980). First Names on the Campus: A Semantic Differential Analysis. *Names*, 28(1), 69–83. <https://doi.org/10.1179/nam.1980.28.1.69>.
- Leslie, P.L., & Skipper, J.K. (1990). Toward a Theory of Nicknames: A Case for Socio-Onomastics. *Names*, 38(4), 273–282. <https://doi.org/10.1179/nam.1990.38.4.273>.
- Mak, L. (2004). Naming and Collective Memory in Malay Muslim World. *Taiwan Journal of Anthropology*, 2(2), 81–114.
- Nilsen, A.P., & Nilsen, D.L.F. (2007). *Names and Naming in Young Adult Literature*. Maryland: Scarecrow Press.
- Novianti, M.I. (2016). Penggunaan Pelesetan Nama Panggilan dalam Masyarakat Sasak. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(2), 313–327. <https://doi.org/10.22225/jr.2.2.287.313-327>.
- Nuessel, F. (2010). A Note on Names for Energy Drink Brands and Products. *Names: A Journal of Onomastics*, 58(2), 102–110. <https://doi.org/10.1179/002777310X12682237915188>.
- Nuessel, F. (2016). A Note on Selected Brand Names of E-Cigarettes. *Names: A Journal of Onomastics*, 64(1), 41–49. <https://doi.org/10.1080/00277738.2016.1118864>.
- Nurhayati. (2013). Negosiasi Identitas dalam Pemberian Nama. *Humanika*, 17(X), 21–39. Diambil dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5309>.
- Obasi, S.N., Mocarski, R., Holt, N., Hope, D.A., & Woodruff, N. (2018). Renaming Me: Assessing the Influence of Gender Identity on Name Selection. *Names*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/00277738.2018.1536188>.
- Prihadi. (2015). Struktur Bahasa Pedusunan (Kampung) di Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Antropolingistik. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(2), 307–316. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7206>.
- Ranjbar-Sahraei, B., & Negenborn, R. (2017). *Research Positioning & Trend Identification – a data-analytics toolbox* (2.2). Leiden: TU Delf. Diambil dari <http://aida.tudelft.nl/toolbox/aida-booklet>.
- Redmonds, G. (2016). Personal Names and Genealogy. Dalam C. Hough (Ed.),

- The Oxford Handbook of Names and Naming* (hal. 279–292). Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199656431.013.30>.
- Riani. (2014). Dominasi Bahasa Inggris pada Nama Badan Usaha di Yogyakarta. *Widyaparwa*, 42(2), 141–152. Diambil dari <http://www.widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/view/84>.
- Ruskhan, A.G. (2011). Keunikan Nama-Nama Geografi Indonesia: Dari Nama Generik ke Spesifik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 363. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i3.33>.
- Sahayu, W. (2014). Penanda Jenis Kelamin pada Nama Jawa dan Nama Jerman. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 338–348. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.5251>.
- Sakallı, E. (2016). New Trends in Name-Giving in Turkey. *Вопросы ономастики*, 13(1), 171–177. https://doi.org/10.15826/vopr_onom.2016.13.1.010.
- Stewart, G.R. (1954). A Classification of Place Names. *Names*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.1179/nam.1954.2.1.1>.
- Stump, R.W. (1988). Toponymic Commemoration of National Figures: The Cases of Kennedy and King. *Names*, 36(3–4), 203–216. <https://doi.org/10.1179/nam.1988.36.3-4.203>.
- Sugianto, A. (2017). Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 34–46. Diambil dari <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/2300/1947>.
- Suharyo. (2013). Pola Nama Masyarakat Keturunan Tionghoa. *Humanika*, 18(2), 1–10. Diambil dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5952>.
- Sulistiyawati. (2004). Nama dan Gelar di Keraton Yogyakarta. *Humaniora*, 16(3), 263–275. <https://doi.org/10.22146/jh.v16i3.1306>.
- Sulistiyono, Y. (2016). Sistem Penamaan Tempat di Kompleks Tamansari Keraton Yogyakarta (Kajian Linguistik Antropologis). Dalam *The 4th University Research Coloquium 2016* (hal. 157–164). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diambil dari https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/7690/Humanoria_19.pdf?sequence=1.
- Tsujimura, N. (2018). Recipe Names as a Gateway to Interpersonal Communication. *Names*, 66(4), 1–13. <https://doi.org/10.180/00277738.2018.1452941>.
- Uhlenbeck, E.M. (1969). Systematic Features of Javanese Personal Names. *WORD*, 25(1–3), 321–335. <https://doi.org/10.1080/00437956.1969.11435576>.
- van Eck, N.J., & Waltman, L. (2014). Visualizing Bibliometric Networks. Dalam *Measuring Scholarly Impact* (hal. 285–320). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-10377-8_13.
- van Eck, N.J., Waltman, L., Dekker, R., & van den Berg, J. (2010). A comparison of two techniques for bibliometric mapping: Multidimensional scaling and VOS. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 61(12), 2405–2416. <https://doi.org/10.1002/asi.21421>.
- van Langendonck, W. (2007). *Theory and Typology of Proper Names. Trends in linguistics Studies and monographs* (Vol. 47). Berlin: Mouton de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/LING.2009.042>.
- Waltman, L., van Eck, N. J., & Noyons, E. C.

- M. (2010). A unified approach to mapping and clustering of bibliometric networks. *Journal of Informetrics*, 4(4), 629–635. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2010.07.002>.
- Wibowo, R.M. (2001). Nama Diri Etnik Jawa. *Humaniora*, XIII(1), 45–55. <https://doi.org/10.22146/jh.v13i1.710>.
- Widodo, S.T. (2013). Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-Nama Modern di Surakarta. *Jurnal Humaniora*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.22146/jh.v25i1.1815>.
- Widodo, S.T. (2015). Personal Names as an Inter-Ethnic Model of Acculturation in Indonesia. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 4(1), 126–133. Diambil dari [http://www.ajssh.leena-luna.co.jp/AJSSHPDFs/Vol.4\(1\)/AJSSH2015\(4.1-14\).pdf](http://www.ajssh.leena-luna.co.jp/AJSSHPDFs/Vol.4(1)/AJSSH2015(4.1-14).pdf).
- Widodo, S.T., Yussof, N., & Dzakiria, H. (2010). Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur dan Maknanya. *Sari - International Journal of the World and Civilisation*, 28(2), 259–277. Diambil dari http://journalarticle.ukm.my/1271/1/SARI_28%5B2%5D2010_%5B12%5D.pdf.
- Wijana, ID.P. (2014). Bahasa, Kekuasaan, dan Resistansinya: Studi Tentang Nama-Nama Badan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 26(1), 56–64. <https://doi.org/10.22146/jh.v26i1.4700>.
- Wilson, F.E. (1986). Transcription of Afghan Placenames to an English-style Romanization. *Names*, 34(2), 185–197. <https://doi.org/10.1179/nam.1986.34.2.185>.
- Zeitler, E.J. (2018). A Taxonomy of Secondary School Athletic Team Names and Mascots in the United States. *Names*, 66(4), 219–232. <https://doi.org/10.1080/00277738.2018.1490526>.
- Zelinsky, W. (1983). Nationalism in the American Place-Name Cover. *Names*, 31(1), 1–28. <https://doi.org/10.1179/nam.1983.31.1.1>.

